

### **Green and Clean – Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Sehat Melalui Partisipasi Masyarakat di Yogyakarta, Indonesia**

#### **Kemitraan antara Unilever Indonesia dan Perkumpulan Persada**

##### **Sampah dan Tujuan Pembangunan Milenium**

Laporan Pemerintah Indonesia tahun 2010 untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium<sup>1</sup> (MDGs) tidak memberikan rekomendasi khusus untuk penyelesaian masalah sampah, namun penanganan efektif masalah sampah merupakan hal penting untuk kondisi sanitasi, dan laporan tersebut menargetkan 62% rumah tangga mempunyai akses terhadap fasilitas sanitasi termasuk pembuangan sampah pada tahun 2015 (MDGs 7.c).

Meskipun data rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dari 25% pada tahun 1993 ke 51% pada tahun 2009, namun masih banyak tantangan sulit untuk pencapaian tujuan MDGs. Beberapa tantangan seperti perbedaan pencapaian yang terlalu jauh antar provinsi, pertumbuhan populasi yang lebih besar dari ketersediaan fasilitas sanitasi, dan kesadaran masyarakat yang rendah untuk melakukan pemilahan sampah dengan baik.

Sampah yang tidak di kelola dengan baik memiliki dampak yang serius pada kesehatan manusia dan lingkungan. Beberapa penyakit yang ditimbulkan sampah seperti diare, demam berdarah dan kecacingan yang merupakan salah satu penyebab kematian anak-anak di Indonesia.



Ibu-ibu dari kelurahan Gunungketur, Yogyakarta sedang melakukan pemilahan sampah untuk dijadikan pupuk kompos rumah tangga. © Persada, 2011

#### **RINGKASAN**

Yayasan Unilever Indonesia (YUI) sebagai salah satu divisi program *corporate social responsibility* dari PT Unilever Indonesia Tbk (UI), bersama dengan Perkumpulan Persada (Persada), LSM yang memberikan pelatihan komunikasi,

menjalankan sebuah program yang bernama *Yogyakarta Green and Clean* (DIYGC). Program DIYGC tersebut berlangsung sejak Januari hingga Desember 2011 di empat kabupaten —Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, Sleman— dan Kota Yogyakarta, ibu kota provinsi. DIYGC bertujuan untuk menggalang partisipasi masyarakat dalam mengurangi volume sampah rumah tangga, dan membangun lingkungan bersih sehat.<sup>1</sup> Kegiatan utama DIYGC berprinsip pada *reduce, reuse* dan *recycle* melalui kegiatan memilah sampah, membuat pupuk kompos, dan mendaur ulang sampah. Selain itu kegiatan difokuskan pada edukasi masyarakat dalam pengumpulan dan penjualan sampah kepada pengepul.

Hingga Desember 2011, kemitraan antara YUI dan Persada telah berhasil menjangkau 452 dari 614 pedukuhan/RW (74%) di 68 kecamatan Provinsi D.I.Yogyakarta. Tiap pedukuhan terdiri dari kurang lebih 400 rumah tangga. Mitra melatih 452 anggota masyarakat sebagai fasilitator lapangan dan lebih dari 5.000 kader DIYGC. Pada tahun 2011 harian Kedaulatan Rakyat sebagai salah satu mitra DIYGC, mendapatkan penghargaan “Walikota Award” sebagai lembaga media yang aktif berperan dalam upaya pelestarian lingkungan di provinsi Yogyakarta. Data yang berhasil dikumpulkan di wilayah Sleman dan Kota Yogyakarta, masyarakat berhasil menurunkan volume sampah anorganik hingga 11-12%. Melanjutkan kesuksesan program ini, lima pemerintahan kabupaten memberikan bantuan ke masyarakat berupa 1.733 tong pembuat kompos, 436 tempat

sampah, 147 alat pembuat biopori,<sup>ii</sup> 69 gerobak sampah, 11 alat pencacah sampah, 6 motor pengangkut sampah dan 600 pak bibit sayur dan pohon.

Pemerintah Provinsi Yogyakarta melanjutkan program DIYGC dengan mendirikan pengolahan sampah terpadu di Yogyakarta. YUI dan Persada telah memulai mengimplementasikan program Bank Sampah ke seluruh wilayah program untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dengan dampak ekonomis yang positif di kalangan masyarakat. Masyarakat bisa menabung sampah daur ulang di Bank Sampah dan menerima imbalan dalam bentuk uang.

## PARA MITRA



**Unilever Indonesia** ([www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id)) didirikan pada tahun 1933 dan kemudian berkembang sebagai perusahaan *Home and Personal Care* serta makanan. Perusahaan ini memiliki enam pabrik di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi dan dua pabrik di kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa

Timur dengan kantor pusat di Jakarta. UI memiliki 32 merek utama, yang dipasarkan melalui jaringan dengan sekitar 370 distributor independen di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2000, perusahaan mendirikan Yayasan Unilever Indonesia (YUI), sebagai suatu divisi yang bertindak atas nama UI untuk menjalankan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Kemudian pada November 2010, Unilever meluncurkan "*Unilever Sustainable Living Plan*" sebagai sebuah strategi bisnis yang menekankan pada aspek yang berkesinambungan dan meningkatkan dampak sosial yang positif yang timbul dari kegiatan bisnis Unilever. Strategi ini mempunyai tiga tujuan utama yaitu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mengurangi dampak lingkungan yang merugikan, dan memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat (*livelihood*). Kegiatan diimplementasikan oleh divisi produk yang berbeda seperti kampanye Cuci Tangan Pakai Sabun (*Lifebuoy*), edukasi kesehatan gigi dan mulut (*Pepsodent*), membantu petani kedelai hitam dan gula kelapa untuk meningkatkan produktivitas makanan tradisional (*Bango*), membantu anak Indonesia yang kekurangan gizi (*Blue Band*).

Dalam menjalankan kegiatan *Green and Clean*, YUI bermitra dengan Perkumpulan Persada untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. YUI juga menjalankan *Green and Clean* dengan model kemitraan yang sama di sembilan wilayah lain yaitu Surabaya, Jakarta, Makassar, Medan, Bandung, Banjarmasin, Balikpapan, Manado dan Denpasar dengan pertimbangan bahwa kota-kota besar ini mempunyai populasi yang lebih padat sehingga produksi sampah juga tinggi. Unilever Indonesia mempunyai *Code of Business Principles* yaitu selalu memastikan bahwa mitra mengikuti hukum dan kebijakan pemerintah dalam menjalankan kegiatan pengembangan masyarakat karena hal tersebut sangat terkait dengan citra perusahaan dalam menjalankan bisnis.



**Perkumpulan Persada (Persada)**, (Persada), didirikan pada tahun 2011 di Yogyakarta, memberikan pelatihan manajemen dan komunikasi untuk organisasi-organisasi yang tergabung di dalam Signis Indonesia,<sup>iii</sup> yang memiliki visi "mempromosikan

budaya perdamaian di masyarakat" di bidang sosial dan kemanusiaan untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik. Persada menjalin kerjasama dengan YUI melalui program-program yang berfokus pada kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan perempuan. Persada mempunyai 22 orang staf yang bertugas mengelola kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai fasilitator lapangan.

## MEMPRAKARSAI KEMITRAAN

Hubungan kemitraan antara YUI dan Persada dimulai sejak tahun 2004 melalui keterlibatan Bernadetta Widiandayani yang sebelumnya merupakan Sekretaris Eksekutif Tim Badan Koordinasi Promosi Kesehatan (BKPK) Provinsi D.I.Yogyakarta.<sup>iv</sup> Pada tahun tersebut, BKPK bekerjasama dengan YUI melalui *Integrated Health Promotion Program* (IHPP) yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi wanita dan anak di Yogyakarta. Program tersebut berjalan dengan baik. Rata-rata sebesar 30% perubahan terjadi, dalam perbaikan kebersihan mulut, penurunan kasus diare dan demam berdarah. YUI dan BKPK setuju untuk mengembangkan sebuah program baru yang berfokus pada masalah lingkungan yang kemudian diberi nama *Yogyakarta Green and Clean* (DIYGC) pada awal tahun 2011. Karena kesuksesan program IHPP, Ibu Widiandayani diangkat menjadi direktur Perkumpulan Persada untuk mengoordinir program DIYGC.

## MENGIMPLEMENTASIKAN KEMITRAAN

Yayasan Unilever Indonesia (YUI) bekerja sama dengan Perkumpulan Persada untuk mengimplementasikan *Yogyakarta Green and Clean* dari Januari hingga Desember 2011 di kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Sleman serta ibukota provinsi, Yogyakarta. DIYGC bertujuan untuk menggalang partisipasi masyarakat dalam mengurangi volume sampah rumah tangga, dan membangun lingkungan yang bersih dan sehat.

Awal 2011 YUI mengadakan pertemuan teknis dengan Persada dan tiga perusahaan media sebagai langkah awal dimulainya DIYGC. Perusahaan media yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan hidup di Yogyakarta adalah Kedaulatan Rakyat Group (KR), Reksa Birama Television (RBTv), dan Radio Sonora. Kemudian YUI dan Persada mengadakan pertemuan dengan Gubernur Yogyakarta dan para Bupati/ Walikota untuk menjelaskan kegiatan DIYGC dan mendapatkan dukungan untuk kegiatan tersebut. Persada melakukan pertemuan tindak lanjut dengan dinas terkait yaitu Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) provinsi dan lima BLH kabupaten/kota untuk menjelaskan secara lebih rinci mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pertemuan tersebut menghasilkan konsensus dan rekomendasi untuk lokasi program - dusun dan pedukuhan (setingkat Rukun Warga/RW). Setelah tercapainya konsensus untuk lokasi program pada Februari 2011, Persada melakukan *need assessment* untuk mengidentifikasi kondisi awal dalam pengelolaan sampah. Aspek yang menjadi perhatian Persada dalam *need assessment* adalah (1) mengetahui jenis sampah yang dihasilkan, (2) mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menangani timbunan sampah di tempat penampungan sementara (TPS), dan (3) mengetahui peran masyarakat dalam menangani masalah sampah. YUI melakukan kajian hasil asesmen tersebut sebagai bagian dari kegiatan

*monitoring* untuk memastikan bahwa rencana kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan strategi nasional *Green and Clean*.

Selanjutnya, Persada bersama dengan Ketua Pedukuhan/RW mengidentifikasi anggota masyarakat untuk dilatih menjadi fasilitator lapangan. Para fasilitator terpilih ini kemudian mendapatkan pelatihan selama dua hari dari Persada mengenai pengelolaan sampah, sanitasi lingkungan, *leadership*, dinamika kelompok dan menyusun rencana tindak lanjut. YUI menyediakan pelatihan di bidang kesehatan lingkungan dan strategi nasional *Green and Clean*. Hingga Desember 2011, 452 fasilitator lapangan sudah di latih.

Persada dan fasilitator juga merekrut dan melatih sekitar 5.000 anggota masyarakat sebagai kader pedukuhan/RW. Tugas mereka untuk meningkatkan kesadaran terhadap pengolahan sampah kepada perangkat desa, pengurus pedukuhan/RW, pemuka agama dan organisasi masyarakat lainnya. Upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti rapat/pertemuan RT/RW, kegiatan posyandu,<sup>v</sup> pertemuan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga/PKK,<sup>vi</sup> pertemuan pemuda, dan pengajian.

Kader memberikan informasi tentang bagaimana memilah sampah, membuat pupuk kompos dan mendaur ulang sampah plastik. Setiap rumah tangga menyiapkan dua buah tong sampah organik, tiga tempat sampah anorganik masing-masing untuk plastik, kaca, logam dan satu buah tempat sampah untuk sampah campursari (sampah yang tidak termasuk ke dalam organik atau anorganik). Tempat sampah yang disiapkan oleh warga merupakan bukti swadaya masyarakat dalam pengelolaan lingkungannya. Hasil pemilahan sampah organik kemudian diproses menjadi pupuk kompos sederhana yang digunakan untuk tanaman hias dan tanaman obat warga. Sampah anorganik seperti kertas, plastik, kaca, logam yang telah terkumpul dapat dijual kepada Pengepul pada jadwal transaksi yang telah disepakati bersama. Sedangkan sampah campursari kemudian diangkut ke TPS secara berkala dengan menggunakan gerobak sampah yang dikoordinir oleh Pedukuhan/RW setempat.

YUI memberikan pelatihan tambahan bagi warga masyarakat berupa keterampilan mengolah sampah plastik menjadi produk fashion, dikenal dengan sebutan "*Yogya Trashion*". *Yogya Trashion* diikuti oleh 10 kelompok ibu-ibu atau sekitar 100 orang dari wilayah dampingan yang terpilih. Disini diajarkan bagaimana mengolah sampah plastik kemasan menjadi tas serbaguna yang bisa dipasarkan kepada masyarakat umum sehingga bisa mendatangkan manfaat secara ekonomis bagi warga. Rata-rata omzet *Yogya Trashion* per tahun adalah antara lima hingga 10 juta rupiah/kelompok.<sup>vii</sup>

Selama kegiatan DIYGC berlangsung, YUI memfasilitasi mitra dari media cetak dan elektronik untuk melakukan berbagai kegiatan seperti penayangan *talkshow*, iklan layanan masyarakat, liputan kegiatan pemilahan sampah, pemberian penghargaan kepada pedukuhan terbaik dalam mengolah sampah; dan mendapatkan *space* tanpa dikenakan biaya atau dengan potongan khusus, sebagai dukungan terhadap program DIYGC.

## HASIL DAN DAMPAK

Hingga Desember 2011, kemitraan antara YUI dan Persada telah berhasil menjangkau 452 dari 614 pedukuhan/RW (74%) di 68 kecamatan Provinsi D.I.Yogyakarta; telah melatih 452 anggota

masyarakat sebagai fasilitator lapangan; dan lebih dari 5.000 kader DIYGC. Selain itu, pada tahun 2011 Kedaulatan Rakyat mendapatkan penghargaan "Walikota Award" sebagai lembaga media yang aktif mendukung pelestarian lingkungan di Yogyakarta.

Dampak kegiatan program juga dirasakan langsung oleh ibu dan anak. Sebagian besar kader adalah para ibu yang secara langsung memberikan kontribusi pada kesehatan lingkungan dan meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terutama bagi anak dan keluarga.

Salah satu faktor pendorong masyarakat mau mengikuti kegiatan pemilahan sampah adalah karena mereka dapat merasakan manfaatnya secara langsung berupa menurunnya timbunan sampah di lingkungan rumah, mendapat pupuk kompos yang dapat mengurangi biaya pemeliharaan tanaman, dan lingkungan menjadi bersih dan asri. Dalam tahun 2011 reduksi sampah anorganik di Sleman (khususnya wilayah dampingan) meningkat sebesar 12% dan Yogyakarta 11,3%.

Hingga Desember 2011 YUI telah berhasil melaksanakan empat kali kegiatan kompetisi *Green and Clean* antar pedukuhan/RW dan para pemenang kompetisi mendapat penghargaan dan piala dari Gubernur Provinsi D.I.Yogyakarta. Melihat keberhasilan program, pemerintah daerah melalui Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan memberikan bantuan berupa 1.733 tong pembuat kompos, 436 tempat sampah, 147 alat pembuat biopori, 69 gerobak sampah, 11 alat pencacah sampah, 6 motor pengangkut sampah dan 600 pak bibit sayur dan pohon.

Hasil lain yang dirasakan sangat positif bagi warga adalah rintisan kegiatan Bank Sampah (*Waste Bank*) yang telah meningkatkan pendapatan warga sekaligus memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Warga masyarakat mengumpulkan dan menyetorkan sampah plastik setiap minggu kepada pihak Pengelola Bank Sampah. Setelah sampah terkumpul, pihak Bank lalu menghubungi para pengepul untuk menjual hasil sampah. Hingga saat ini terdapat 12 RW yang menjalankan kegiatan menabung sampah di lokasi masing-masing.

## TANTANGAN DAN PELAJARAN YANG DIDAPAT

Beberapa tantangan dalam tahap awal menjalankan kegiatan DIYGC di antaranya adalah (1) prioritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga sebelum melakukan perbaikan kesehatan lingkungan; (2) cakupan wilayah intervensi yang luas sehingga sulit untuk melaksanakan pemilahan sampah organik dan anorganik secara bersamaan; dan (3) rendahnya peran pemerintah dalam menjamin kesinambungan program. Namun demikian, pihak YUI dan Persada berhasil menjawab tantangan tersebut dengan melakukan penyesuaian strategi yaitu (1) merintis kegiatan Bank Sampah untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga; (2) melakukan pembagian wilayah kerja menjadi dua yaitu wilayah kepadatan tinggi (perkotaan) dengan fokus kegiatan pada pengolahan sampah anorganik dan wilayah kepadatan rendah (pedesaan) dengan fokus pada kegiatan pengolahan sampah organik; dan (3) melakukan pendekatan kepada gubernur Yogyakarta untuk lebih berperan aktif menggandeng pemerintah kabupaten dan kota.

Dalam mengelola kerjasama antar organisasi, pihak YUI dan Persada menghadapi tantangan dalam menyelaraskan visi organisasi mitra yang berfokus pada kegiatan bisnis yang berbeda serta adanya pemahaman yang berbeda mengenai konsep edukasi/pendampingan masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak YUI dan Persada melakukan pertemuan dengan seluruh mitra dan menyepakati nota kesepakatan (MOU) yang menjelaskan visi program DIYGC serta peran dan tanggungjawab dari masing-masing mitra.

YUI dan Persada berencana untuk mengimplementasikan Bank Sampah keseluruhan wilayah program. Yayasan Unilever Indonesia saat ini sedang mengembangkan program *Green and Clean* untuk masyarakat di kota lain seperti Medan (Sumatera Utara) dan Jakarta, dimana YUI akan tetap memegang peran sebagai fasilitator proses yaitu memberikan bantuan teknis untuk mempertemukan pemerintah setempat, LSM serta media dalam mengembangkan perencanaan terpadu.

## RENCANA KE DEPAN

Pemerintah DI Yogyakarta berencana untuk melanjutkan program DIYGC dengan membangun pengelolaan sampah terpadu di Provinsi Yogyakarta.

### Catatan Kaki

- i. Program DIYGC telah dimulai sejak tahun 2008, namun dilaksanakan oleh lembaga yang berbeda.
- ii. Secara alami biopori adalah lubang bawah tanah yang ditemukan di lapisan tanah yang sehat dan dihasilkan oleh akar tanaman dan organisme tanah seperti cacing dan rayap. Selain menjadikan organisme tanah lebih aktif, lubang ini memudahkan tanaman menancapkan akarnya, dan juga menambah kapasitas penampungan air di area tersebut. Untuk mempercepat efek tersebut manusia membuat biopori dengan cara melubangi tanah dengan kedalaman 1 meter dan lebar 5-10 cm dan diisi dengan bahan organik.
- iii. Signis Indonesia merupakan afiliasi dari SIGNIS (nama resminya: World Catholic Association for Communication) organisasi nirlaba Katolik Roma dibidang komunikasi yang terdiri dari 140 negara. Asosiasi ini bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan keunikan perkembangan manusia tanpa diskriminasi ras, jender, agama, status sosial dan afiliasi politik. Misi Signis adalah untuk terlibat dengan media profesional dan mendukung komunikator Katolik untuk merubah kebudayaan kita sesuai dengan ajaran gereja dengan mempromosikan martabat manusia, keadilan dan perdamaian.
- iv. BKKP adalah sebuah badan yang dibentuk oleh Gubernur DIY untuk mengoordinasikan segala kegiatan terkait dengan masalah kesehatan masyarakat di seluruh wilayah Yogyakarta. Badan ini terdiri dari perwakilan berbagai organisasi dari pemerintah, bisnis dan LSM untuk menggalang dana dan menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan untuk seluruh wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta
- v. Posyandu adalah pos pelayanan terpadu yang dikelola oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia
- vi. PKK adalah lembaga swadaya masyarakat yang dibentuk oleh Kementerian Dalam Negeri yang bertujuan untuk memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat. Upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga tersebut dilakukan dengan membentuk Tim Penggerak PKK di semua tingkatan, beranggotakan para relawan dari tokoh/pemuka masyarakat, istri kepala dinas, dan istri kepala daerah sampai dengan tingkat desa/kelurahan, dengan dukungan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah/APBD),
- vii. 1 USD bernilai sekitar Rp. 9.000,-

### Referensi

1. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia 2010. Jakarta 2010.

### Mengenai Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan dari presentasi para mitra pada sesi *Health and Business Round Table Indonesia* (HBRI). HBRI adalah suatu kegiatan Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI), sebuah program yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus dibuat berdasarkan presentasi oleh Sari Tobing (*Assistant Manager Environment Program - YUI*) dan Bernadetta Widiandayani (Direktur Perkumpulan Persada) pada sesi HBRI ke-16. Dian Rosdiana mempersiapkan studi ini berdasarkan konsultasi dengan YUI dan Perkumpulan Persada.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan *Health & Business Roundtable Indonesia* Silakan hubungi **Kemal Soeriawidjaja**, CCPHI Executive Director, di [kemal.soeriawidjaja@ccphi.org](mailto:kemal.soeriawidjaja@ccphi.org) atau **Dian Rosdiana**, CCPHI Communication Officer, di [dian.rosdiana@ccphi.org](mailto:dian.rosdiana@ccphi.org), atau **Dr. Alene H. Gelbard**, ACCESS Health Worldwide Director, di: [alene@ACCESShealthworldwide.org](mailto:alene@ACCESShealthworldwide.org) atau kunjungi kami di [www.ccphi.org](http://www.ccphi.org)